

Pola Asuh Demokratis dan Keterampilan Interpersonal Pada Fase Pertengahan Perkembangan Anak

Ernasiwi Astri Oktavilia^{1*}

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
email: ernasiwi.astri.oktavilia@unsoed.ac.id

Arfi Nurul Hidayah²

Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman
email: arfi.nurul.h@unsoed.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim:
21-05-2022

Diperbaiki:
30-05-2022

Diterima
04-07-2022

Diterbitkan:
07-08-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan interpersonal anak. Metode penelitian kuantitatif digunakan pada penelitian ini, instrumen penelitian berupa skala, skala pola asuh demokratis dan skala keterampilan interpersonal. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan jumlah akhir subjek 59 anak usia 9-11 tahun. Hasil penelitian diperoleh $R^2=0,350$ dan koefisien korelasi sebesar 0,000 ($p<0,050$) artinya hipotesis penelitian ini diterima, pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan interpersonal, sumbangan efektif pola asuh demokratis memberikan sumbangan sebesar 45,3% terhadap keterampilan interpersonal anak. Kesimpulan penelitian ini memiliki pengaruh positif antara pola asuh demokratis orang tua terhadap keterampilan interpersonal anak. Persepsi subjek terhadap pola asuh demokratis orangtua berada pada kategori tinggi dan keterampilan interpersonal subyek berada pada kategori sedang.

Kata kunci: *Keterampilan interpersonal, Pola asuh demokratis.*

ABSTRACT

Democratic Parenting style and Interpersonal Skills In the Middle Phase of Child Development.

This study aims to determine the effect of democratic parenting on children's interpersonal skills. Quantitative research methods used in this study, research instruments in the form of a scale, democratic parenting scale and interpersonal skills scale. Determination of the research sample using purposive random sampling technique with the final number of subjects 59 children aged 9-11 years. The results obtained $R^2=0.350$ and a correlation coefficient of 0.000 ($p < 0.050$) meaning that this research hypothesis is accepted, democratic parenting has a positive influence on interpersonal skills, the effective contribution of democratic parenting contributes 45.3% to children's interpersonal skills. The conclusion of this study has a positive influence between democratic parenting of parents on children's interpersonal skills. The subject's perception of democratic parenting is in the high category and the subject's interpersonal skills are in the medium category.

Keywords: *Democratic parenting style, Interpersonal skills*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

***Ernasiwi Astri Oktavilia**

E-mail: ernasiwi.astri.oktavilia@unsoed.ac.id

HP/WA: 08562621286

PENDAHULUAN

Saat ini anak dituntut untuk mampu berinteraksi baik dengan orang lain sebagai bekal kemampuan dan *soft skill* yang akan dibutuhkan saat dewasa dan untuk menghadapi dunia kerja. Pada masa pertengahan anak, keterampilan interpersonal sangat bermanfaat agar anak dapat mengawali, memelihara, dan menjalani hubungan serta mampu melakukan negosiasi dengan orang lain termasuk interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Anak yang memiliki keterampilan ini diharapkan akan dapat menyelesaikan konflik, melakukan negosiasi, dan menyelesaikan situasi sulit di masa depan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan oleh orang terdekat (*significant others*; seperti kakek, nenek, pengasuh) di sepanjang tahun awal kehidupannya. Perlakuan tersebut tercermin dalam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua ataupun *significant others*. Hal ini diperkuat dengan temuan Asri (2018) bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh agen sosial di sekitarnya terutama orang tua dan saudara kandung. Pola asuh orang tua berperan sebagai media dalam menyalurkan nilai-nilai, gaya komunikasi, dan penerapan aturan di dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan secara kontinyu dan konsisten memberikan sumbangsih terhadap pembentukan kepribadian anak. Kepribadian yang terbentuk pada anak dan kemampuan yang dimiliki akan membantu anak dalam menghadapi berbagai rintangan di berbagai aspek kehidupan, seperti dalam mengambil keputusan atau mengatasi konflik.

Media elektronik saat ini banyak memberitakan tentang kasus yang melibatkan anak seperti misalnya perundungan (*bullying*), munculnya geng, konflik fisik siswa dengan guru atau sebaliknya, pelecehan, dan lain sebagainya. Peristiwa ini melibatkan dua pihak atau lebih sehingga memunculkan potensi dan kesempatan terjadinya kasus serius. Tidak jarang kasus yang terjadi pada anak pada akhirnya berakhir di kepolisian dan pengadilan. Orang

tua juga pasti akan dilibatkan dalam penyelesaian kasus yang melibatkan anak. Peristiwa yang menimbulkan perilaku negatif pada anak biasa disebut dengan perilaku kenakalan.

Perilaku kenakalan pada anak dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Zahara dkk., 2018). Sebagai contoh, terjadi kasus yang melibatkan siswa dengan guru maupun teman di sekolah seperti mengganggu atau melecehkan teman sekelas, berkata kasar, berkelahi dan bermusuhan, atau membuat keributan. Dengan adanya kasus-kasus tersebut, amatlah penting untuk mempelajari peran pola asuh yang diberikan orangtua agar dapat diketahui berbagai pengaruhnya terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Terdapat beberapa tipe pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Masing-masing tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga diperlukan pemahaman dalam menerapkannya.

Keterampilan interpersonal dapat digunakan sebagai bekal dasar untuk menghindari terjadinya perilaku menyimpang pada anak. Perilaku menyimpang merupakan fenomena yang banyak terjadi namun tidak banyak yang dapat mengatasi hal tersebut (Tieku dkk., 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan, kepribadian, dan kecerdasan anak adalah pola asuh orangtua (Yanuarsari dkk., 2019) dan (Yolanda (2021). Anak dapat melakukan imitasi terhadap gaya komunikasi dan perilaku dari orang tua. Hubungan antara orang tua dengan anak berperan penting dalam pembentukan kompetensi sosial anak (Newman & Newman, 2018) karena peran utama orang tua adalah memberikan pengaruh, pengajaran, serta kontrol terhadap anak (Santrock, 2013). Interaksi dan komunikasi anak dengan orang tuanya tercakup dalam pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Menurut Baumrind (1991), klasifikasi pola asuh orang tua kepada anak melibatkan kombinasi antara penerimaan (*responsiveness*) dengan tuntutan (kontrol) sehingga menghasilkan empat (4) kombinasi pola asuh yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan lebih banyak *outcome* positif pada anak. Pola asuh ini mengandung prinsip kehangatan, kejelasan aturan dan disiplin, apresiasi, *reward dan punishment*, tuntutan tinggi, serta kepekaan. Baumrind dkk., (2010) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis menampakkan perkembangan yang positif disebabkan kontrol perilaku maupun psikologis yang diberikan oleh orangtua tidak bersifat memaksa atau menghukum, ini juga sejalan dengan Bolghan-

Abadi dkk., (2011). Anak diberikan kebebasan namun tetap dalam kendali orangtua, ada musyawarah antara orangtua dan anak dalam mengambil keputusan. Anak akan berorientasi pada prestasi, percaya diri, kooperatif, memiliki banyak sahabat, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2013).

Orangtua menentukan lebih banyak tuntutan kedewasaan dibandingkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dan tegas seperti orangtua otoriter dalam hal kontrol psikologis, teguran verbal, hukuman fisik, dan kedisiplinan. Pola asuh otoritatif berhubungan dengan sosialisasi emosi, negosiasi terhadap otonomi, perkembangan kognitif, dan mengurangi agresivitas (Larzelere dkk., 2013). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mengandung kehangatan, aturan (disiplin) yang tegas, pengakuan dan apresiasi terhadap anak, dan adanya konsekuensi dari sebuah perilaku (*reward dan punishment*).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan interpersonal anak usia 9 hingga 11 tahun. Hipotesis dari penelitian ini adalah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap keterampilan interpersonal anak.

METODE

Variabel yang diukur dalam penelitian adalah keterampilan interpersonal sebagai variabel terganggu dan pola asuh demokratis sebagai variabel bebas. Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan yang mendukung proses interaksi pertukaran perilaku sebagai sumber daya psikologis diantara dua atau lebih pihak dalam proses mengembangkan suatu hubungan atau relasi. Pola asuh demokratis merupakan proses yang dilakukan orangtua dalam mendewasakan anak yang menitikberatkan pada sikap hangat, komunikasi dua arah, suportif, dan kemandirian pada anak (Santrock, 2013).

Populasi penelitian merupakan siswa Sekolah Dasar yang berada pada fase pertengahan anak di Sekolah Dasar. Sampel dari penelitian ini adalah subjek yang terpilih melalui teknik *purposive random sampling*, yaitu pemilihan subjek dengan memilih individu untuk dijadikan sampel dari populasi secara random dan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Azwar, 2012). Kriteria penentu sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berusia 9 sampai 11 tahun.
2. Mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.
3. Tidak memiliki disabilitas fisik atau sensorik.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah skala pengukuran pola asuh demokratis (terdiri atas 26 aitem), dan skala pengukuran keterampilan

interpersonal anak (terdiri atas 53 aitem). Skala pengukuran pola asuh demokratis menggunakan milik Prayitno (2007), pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Blue Print Skala Pola Asuh

No.	Faktor	Indikator
1.	Kehangatan	1. Perhatian 2. Kasih sayang 3. Bimbingan atau arahan
2.	Peraturan dan disiplin	1. Menetapkan batas kegiatan tingkah laku yang jelas 2. Menetapkan peraturan secara konsisten 3. Melatih kemandirian dengan tanggung jawab
3.	Mengakui dan menghargai keberadaan anak	1. Memahami kemampuan dan kelemahan anak 2. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan 3. Menanggapi pendapat dan komentar anak
4.	Hadiah dan hukuman	1. Memberikan hadiah terhadap prestasi anak 2. Memberikan hukuman atau sanksi terhadap kesalahan anak

Pilihan jawaban yang disediakan pada skala ini adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan disusun dalam bentuk *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif) untuk melihat tingkat konsistensi jawaban subjek. Pemberian skor untuk pernyataan *favorable* adalah 4, 3, 2, 1 dan untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1, 2, 3, 4.

Skala pengukuran keterampilan interpersonal merupakan hasil adaptasi dari *Interpersonal Behavior Questionnaire for Children (IBQ-C)* milik Di-Blas dkk., (2012). Pilihan respon diberikan dalam 4 macam, yaitu SS (sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan pemberian skor 4, 3, 2, 1.

Data dikumpulkan dengan menyebarkan skala kepada subjek penelitian. Pengisian skala oleh subjek penelitian didampingi masing-masing orang tua dengan pengawasan penuh oleh peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik regresi untuk mengetahui korelasi di antara dua variabel tersebut serta dilakukan uji normalitas dan linieritas terhadap data penelitian yang diperoleh. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak sedangkan uji linieritas dilakukan sebelum uji hipotesis, untuk mengetahui data yang dimiliki memiliki hubungan secara linier atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Sampel penelitian berjumlah 56 anak yang terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan dengan sebaran data yang ditampilkan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Sebaran Data Sampel Penelitian

No.	Data Demografi	Kriteria	Jumlah Subjek (N = 56)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	29	51,78
		Perempuan	27	48,21
2.	Usia	9 tahun	16	28,57
		10 tahun	33	58,93
		11 tahun	7	12,5

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dari data penelitian yang didapatkan. Berikut tabel 3 deskripsi statistik dari data subjek penelitian yang didapatkan.

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

No.	Variabel	N	Data Hipotetik			SD	Data Empirik			SD
			Skor				Skor			
			Min.	Max.	Mean		Min.	Max.	Mean	
1.	Pola asuh demokratis	56	26	104	65	13	63	97	79,39	7,57
2.	Keterampilan interpersonal	56	53	212	132,5	26,5	122	174	143,67	13,31

Pengisian skala pola asuh demokratis, didapatkan data hipotetis nilai minimal yang kemungkinan didapatkan oleh subjek penelitian adalah 26, nilai maksimal adalah 104, dan rata-rata nilai adalah 65. Sedangkan data empirik yang didapatkan yaitu nilai minimal adalah 63, nilai maksimal adalah 97, dan rata-rata nilai adalah 79,39. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa *mean* data empirik lebih tinggi daripada *mean* data hipotetis. Hal tersebut memiliki makna bahwa tingkat pola asuh demokratis yang diterima oleh subjek penelitian adalah rata-rata tinggi.

Pengukuran variabel keterampilan interpersonal anak, data hipotetis menunjukkan bahwa nilai minimal yang kemungkinan didapat subjek adalah 53, nilai maksimal adalah 212, dan rata-rata nilai adalah 132,5. Sedangkan data empirik yang didapatkan oleh seluruh subjek penelitian yaitu nilai minimal adalah 122, nilai maksimal adalah 174, dan rata-rata nilai adalah 143,67. Mean data empirik lebih tinggi daripada mean data hipotetis, yang berarti bahwa tingkat keterampilan interpersonal subjek penelitian rata-rata adalah tinggi.

Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan untuk mengelompokkan sampel ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang berdasarkan skor empirik pada masing-masing variabel yang diukur. Sampel penelitian dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu kelompok dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti membagi kategori sampel penelitian menjadi 3 dengan rumus berikut (Azwar, 2012).

- Tinggi, bila $X \geq M + SD$
- Sedang, bila $M - SD \leq X < M + SD$
- Rendah, bila $X < M - SD$

Kategorisasi sampel penelitian untuk variabel pola asuh demokratis ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Demokratis

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Pola Asuh Demokratis	Tinggi	≥ 78	33	58,9
	Sedang	$52 \leq X < 78$	23	41,1
	Rendah	< 52	0	0

Berdasarkan tabel 4, persepsi subjek terhadap pola asuh demokratis orangtua berada pada kategori tinggi dan sedang. Sampel yang mempersepsi orangtua mereka memberikan pola asuh demokratis yang baik sebanyak 33 anak (58,9%) dan sampel yang mempersepsi orangtua mereka memberikan pola asuh secara sedang sebanyak 23 anak (41,1%).

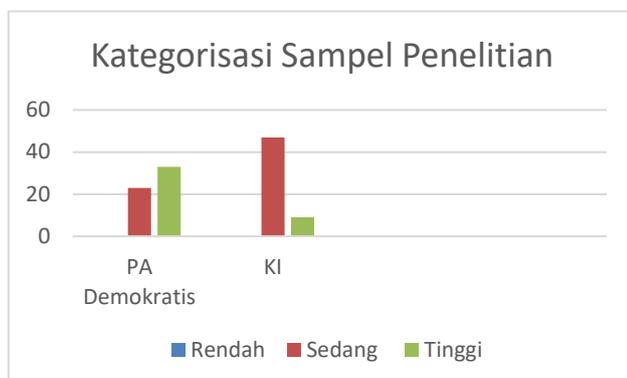
Tabel 5. Kategorisasi Variabel Keterampilan Interpersonal

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Keterampilan interpersonal	Tinggi	≥ 159	9	16,1
	Sedang	$106 \leq X < 159$	47	83,9
	Rendah	< 106	0	0

Berdasarkan Tabel 5, keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh sampel berada pada kategori tinggi dan sedang. Sampel yang memiliki keterampilan interpersonal tinggi

berjumlah 9 anak (16,1%) dan sampel yang memiliki keterampilan interpersonal sedang berjumlah 47 anak (83,9%).

Kategorisasi data penelitian secara keseluruhan ditampilkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Kategorisasi Sampel Penelitian

Keterangan :

PA Demokratis = pola asuh demokratis

KI = keterampilan interpersonal

Grafik di atas menggambarkan kategorisasi jumlah sampel ke dalam kelompok yang mendapatkan pola asuh demokratis tinggi, pola asuh demokratis sedang, pola asuh demokratis rendah; serta kelompok sampel yang memiliki keterampilan interpersonal tinggi, keterampilan interpersonal sedang, dan keterampilan interpersonal rendah. Data pengukuran yang terkumpul pada masing-masing variabel kemudian diolah dengan melakukan uji normalitas dan linieritas terlebih dahulu.

Uji Prasyarat Analisis

(1) Uji Normalitas dan Linieritas

Uji normalitas dan uji linieritas dilakukan menggunakan teknik analisis statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Dari tabel hasil uji tersebut didapatkan bahwa variabel pola asuh demokratis sebesar 0,993; dan (p) variabel keterampilan interpersonal sebesar 0,229. Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi (p) > 0,05 yang berarti bahwa sebaran data penelitian bersifat normal. Sebaran data yang bersifat normal berarti bahwa sampel penelitian yang diambil dapat mewakili populasi yang ada.

(2) Uji Linieritas

Uji linier dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel yang diukur bersifat linier atau tidak. Linier dalam hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas

mengalami perubahan maka akan diikuti dengan perubahan pada variabel tergantung.

Antar variabel bersifat linier apabila F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ; $(p) < 0,05$; dan tingkat signifikansi antar variabel $(p) > 0,05$. Hasil uji linieritas ditampilkan pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. (p) < 0,05	Keterangan
Keterampilan interpersonal dengan Pola Asuh Demokratis	0,000	Linier

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Hipotesis yang diajukan adalah pola asuh demokratis memiliki hubungan terhadap keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh anak. Hipotesis diterima jika signifikansi $(p) < 0,05$; nilai koefisien korelasi bernilai positif atau negatif sesuai dengan arah hubungan, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil analisis regresi yang didapatkan, terbukti bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap keterampilan interpersonal anak.

Pola asuh demokratis memiliki hubungan yang bersifat positif terhadap keterampilan interpersonal anak. Hasil analisis statistik tersebut membuktikan bahwa semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua maka akan semakin tinggi keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh anak, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Variabel	Keterampilan interpersonal	R ²
Signifikansi	Keterampilan Interpersonal	1,000	
	Adiksi Internet	-0,364	0,249
	Pola asuh demokratis	0,499	0,350
	Jenis kelamin	-0,310	0,453
N	Keterampilan interpersonal	.	
	Adiksi Internet	0,003	
	Pola asuh demokratis	0,000	
	Jenis kelamin	0,010	
N		56	

Proses analisis regresi pada tabel 7 yang telah dilakukan membuktikan bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh anak. Bersifat positif memiliki makna bahwa semakin tinggi

penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak maka semakin tinggi keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil analisis regresi, didapatkan bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dengan variabel keterampilan interpersonal anak. Hubungan yang bersifat positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh anak.

Kontribusi Penelitian

Variabel tergantung yang diukur adalah keterampilan interpersonal serta memasukkan variabel bebas pola asuh demokratis orangtua. Hasil output analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,453 yang bermakna bahwa variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 45,3% terhadap variabel tergantung ($p < 0,05$). Pada penelitian ini bermakna bahwa pola asuh demokratis memberikan sumbangan efektif sebesar 45,3% terhadap keterampilan interpersonal anak dan 54,7 % diberikan oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan interpersonal anak usia 9 hingga 11 tahun. Hipotesis dari penelitian ini adalah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap keterampilan interpersonal anak.

Hubungan pemberian pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak terbukti telah memberikan banyak dampak positif. Orang tua yang memberikan pola asuh demokratis mengakibatkan meningkatnya perilaku prososial anak, karena orang tua mendukung anak secara bebas namun tetap memberikan batas dan kendali yang jelas (Fatmawati dkk., 2021).

Peran orang tua terhadap proses pengasuhan anak dimulai ketika merencanakan untuk membentuk keluarga. Tujuan pengasuhan harus difokuskan pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai kontrol eksternal untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi anak dalam rangka pembiasaan perilaku positif (Ngewa, 2021) dan (Pellerin, 2005). Orang tua memiliki peran utama dalam proses perkembangan anak sejak usia dini hingga remaja dimana orang tua membantu mengembangkan kompetensi sosial dan kesejahteraan anak (Inikah, 2015). Peran tersebut dapat terlihat melalui pola asuh yang diberikan.

Efektivitas dalam menerapkan pola asuh terhadap anak merupakan upaya pencegahan terjadinya masalah pada anak, karena orangtua berperan untuk membimbing anak agar

mampu menginternalisasi nilai kontrol pada perilaku mereka yang bermasalah (Cheung dkk., 2015). Cara orangtua untuk memberikan sistem terhadap anak-anak tercermin melalui pola asuh yang diberikan. Pola asuh merupakan proses yang bertujuan memajukan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anak mulai dari masa anak hingga dewasa. Pola asuh mengacu kepada aktivitas yang dilakukan untuk mendewasakan anak daripada hanya sekedar ikatan biologis antara orang tua dengan anak (Hosokawa & Katsura 2017).

Cara orangtua dalam berinteraksi dengan anak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak dalam tingkat kepercayaan diri dan *self esteem*, rasa aman, kesejahteraan emosional, cara anak berelasi dengan orang lain, cara anak menghadapi pihak otoritas, dan performansi di sekolah (Laxmi & Kadapatti, 2012). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak dapat diberikan secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitas tercermin dalam jumlah waktu yang diberikan orangtua untuk mengasuh anak, sedangkan kualitas terkandung selama proses pola asuh diberikan.

Walaupun setiap orangtua berbeda dalam cara mengontrol atau menerapkan proses sosialisasi kepada anak-anaknya, peran utama orangtua adalah memberikan pengaruh, pengajaran, dan kontrol kepada anak (Santrock, 2013). Secara kontinyu, anak akan meniru perilaku orangtuanya dalam berhubungan dengan orang lain kemudian menerapkannya pada lingkungan terdekat. Kontrol yang didapatkan oleh anak pada usia Sekolah Dasar dominan berasal dari orang tua atau orang dewasa terdekat lainnya. Pihak orangtua pasti menetapkan aturan di dalam lingkup sehari-hari anak.

Cara orang tua dalam mengasuh salah satunya akan mempengaruhi keterampilan interpersonal termasuk dalam cara anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Laksmi dkk., (2019) melakukan penelitian yang menghasilkan data yakni apabila orang tua mengasuh anak dengan penuh kehangatan, kasih sayang, dan keterbukaan maka akan mendorong anak untuk terbiasa berkomunikasi dengan tepat, ini juga didukung oleh penelitian Kurniawati (2017). Apabila anak mampu mengembangkan komunikasi yang baik dan tepat dengan orang lain diharapkan anak akan mampu mengembangkan keterampilan interpersonal lainnya. Ciri khas pola asuh demokratis yang penuh kehangatan dan kasih sayang memperkuat hasil penelitian tersebut (Khairani & Septania (2020).

Pola asuh demokratis memiliki beberapa ciri khas, yaitu adanya kehangatan, adanya penerapan aturan dan disiplin yang jelas, adanya penghargaan terhadap keberadaan anak,

serta adanya hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku anak. Ciri-ciri tersebut memberikan kehangatan dalam interaksi anak dengan orangtua. Rasa nyaman dan aman juga akan terbentuk sehingga anak berperilaku baik dan berusaha mempertahankan serta memelihara interaksinya dengan orang lain. Perilaku anak yang bertujuan untuk memelihara interaksi dengan orang lain dikatakan sebagai keterampilan interpersonal.

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berinteraksi secara hangat kepada anak namun tetap memberikan aturan yang jelas, komunikasi bersifat dua arah, menunjukkan perilaku suportif kepada anak sehingga anak juga akan menampilkan perilaku yang positif pula kepada orang lain. Pengulangan perilaku positif akan terus terjadi sehingga menjadi rutinitas dalam keluarga hingga akhirnya anak akan terbiasa berperilaku adaptif dan sesuai aturan dalam berbagai kondisi. Selain itu, orang tua tidak menggunakan paksaan dan tetap memperhatikan keterlibatan anak. Konsistensi orangtua dalam penerapan aturan, pemberian support, dan penghargaan kepada anak akan melatih anak untuk menjaga konsistensi pula dalam berperilaku (Santrock, 2013). Anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri bersamaan melalui pemberian pengarahan dan bimbingan orangtua.

Pola asuh demokratis lebih seimbang dalam menerapkan disiplin dan aturan, mengatur standar, memiliki ekspektasi pada anak untuk dewasa dalam berperilaku, serta mendorong kepribadian dan kemandirian anak. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki intensitas interaksi yang tinggi serta orangtua meluangkan waktu untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang anaknya (Larzelere dkk., 2013). Efek lainnya dari pemberian pola asuh demokratis kepada anak adalah anak memiliki harga diri yang sehat, hubungan positif dengan teman sebayanya, percaya diri, mandiri, dan mengalami keberhasilan di sekolah (Sari dkk., 2021) dan (Edwards, 1998); lebih sedikit mengalami kesulitan emosional, dapat menghadapi stres dengan baik, serta memiliki kontrol diri yang seimbang dalam berbagai situasi (Laxmi & Kadapatti, 2012); memiliki penyesuaian psikologis yang lebih tinggi, keterasingan sosial yang lebih rendah, dan kepuasan hidup yang lebih (Petrowski dkk., 2009).

Begitu besarnya pengaruh sikap dan perilaku orang tua terhadap perkembangan anak sehingga penelitian mengenai ini semakin banyak dilakukan. Perilaku orang tua akan diperhatikan dan dimaknai oleh anak. Anak akan mempelajari perilaku tersebut dan mengimitasinya sebagai bentuk respon terhadap lingkungan (Suryani dkk., 2019).

Mengingat pentingnya keterampilan interpersonal bagi perkembangan anak sepanjang hidup, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut sejak anak berusia dini. Keterampilan interpersonal anak di usia dini dapat menjadi indikator kesuksesan anak di perkembangan selanjutnya (Munifah, dkk; 2019) dan (Spitzberg & Cupach 2012).

Upaya konkret yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal anak antara lain mengajarkan tentang tolong-menolong terhadap sesama teman, sering memberikan pertanyaan untuk memancing respon sosial anak, serta memperkenalkan kata-kata dan bahasa positif kepada anak (Rahmina dkk., 2020). Selain itu, keterampilan interpersonal anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran untuk menstimulasi rasa percaya diri dan kemauan untuk bersosialisasi (Juniarti dkk., 2019).

Selain itu, pola asuh demokratis memiliki prinsip-prinsip penting yang mendukung perkembangan keterampilan interpersonal anak. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pemberian perhatian dan kasih sayang, keseimbangan antara *reward* dan *punishment*, pemberian pengakuan dan penghargaan kepada anak, serta adanya batasan aturan dan kedisiplinan yang jelas dan diterapkan kepada anak.

Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh akan memiliki kemampuan juga untuk meregulasi emosinya. Regulasi emosi juga merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan saat berinteraksi. *Reward* dan *punishment* berfungsi untuk memberikan penguatan terhadap perilaku anak. Apabila perilaku positif anak mendapatkan *reward* yang tepat, dapat mengembangkan kepercayaan diri sehingga anak bertanggung jawab dalam segala perilakunya. Termasuk ketika anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan ini akan terbentuk bersamaan dengan aspek tumbuh kembang anak lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan sangat dipengaruhi oleh perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Internalisasi nilai, gaya komunikasi, dan penerapan aturan dari orang tua kepada anak tercermin dari jenis pola asuh yang diberikan. Banyak kasus yang terjadi akibat kurangnya keterampilan interpersonal anak seperti pelecehan, *bullying*, hingga perkelahian. Oleh sebab itu, dibutuhkan perilaku-perilaku pengasuhan yang mengutamakan nilai-nilai demokratis agar anak terbiasa mengembangkan keterampilan interpersonal dalam hubungannya dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua berkorelasi positif dengan keterampilan interpersonal pada fase pertengahan perkembangan anak. Semakin banyak menerapkan pola asuh tersebut maka semakin baik keterampilan interpersonal anak. Pola asuh demokratis memberikan lebih banyak *outcome* positif dibandingkan dengan penerapan pola asuh jenis lainnya. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis menerapkan nilai-nilai positif dan mengutamakan kemandirian serta dukungan penuh pada anak. Pola asuh demokratis memberikan sumbangan sebesar 45,3% terhadap keterampilan interpersonal anak. Persepsi subjek terhadap pola asuh demokratis orangtua berada pada kategori tinggi dan keterampilan interpersonal subyek berada pada kategori sedang.

REFERENSI

- Asri, I.G.A.A.S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Baumrind, D., Larzelere, R.E., & Owens, E.B. (2010). Effects of Preschool Parents' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development. *Parenting*, 10:3, 157-201, DOI: 10.1080/15295190903290790
- Bolghan-Abadi, M., Kimiaee, S. A., & Amir, F. (2011). The Relationship Between Parents' Child Rearing Styles and Their Children's Quality of Life and Mental Health. *Psychology*, 2(3), 229. DOI: 10.4236/psych.2011.23036
- Cheung, C. K., Yue, X. D., & Wong, D. S. W. (2015). Addictive Internet Use and Parenting Patterns Among Secondary School Students in Guangzhou and Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, 24(8), 2301-2309. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0033-2>
- Di-Blas, L., Grassi, M., Luccio, R., & Momente, S. (2012). Assessing the Interpersonal Circumplex Model in Late Childhood: The Interpersonal Behavior Questionnaire for Children. *Assessment*, v19 n4 p421-441. DOI: 10.1177/1073191111401172
- Fatmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 218-224. DOI: <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54791>

- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2017). Marital Relationship, Parenting Practices, and Social Skills Development in Preschool Children. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1), 1-8. DOI 10.1186/s13034-016-0139-y
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19-40. DOI: 10.21043/kr.v6i1.1038
- Juniarti, F., Jumiatin, D., & Ariyanto, A. A. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di RA Al Hidayah Bandung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(5), 1-6. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v1i5.p1-6>
- Khairani, K., & Septania, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Interaksi Sosial Yang Dimoderasi Oleh Self-Disclosure Pada Generasi Z. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i1.1070>
- Kurniawati, F. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Siswa Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus di MTs N Boyolali 2016)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/53040/3/NASKAH%20PUBLIKASI-89.pdf>
- Laksmi, I. G. A. P. S., Aristiani, K. W., & Sudarsana, I. D. A. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 205-211. DOI: <https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972>
- Larzelere, R.E., Morris, A.S., & Harrist, A.W. (2013), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (pp. 165–188). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13948-008>
- Laxmi, A. V., & Kadapatti, M. (2012). Analysis of Parenting Styles and Interpersonal Relationship Among Adolescents. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(8), 1-5. <https://www.ijsrp.org/research-paper-0812/ijsrp-p0821.pdf>
- Munifah, M., Elan, E., Rahman, T., & Gandana, G. (2019). Analisis Keterampilan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 78-83. <http://www.jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/30>
- Newman, B.M., & Newman, P.R. (2018). *Development Through Life: A Psychosocial Approach 11th Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Yaa Bunayya*, 1(1), 96-115. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1305/799>
- Pellerin, L. A. (2005). Applying Baumrind's Parenting Typology to High Schools: Toward a Middle-Range Theory of Authoritative Socialization. *Social Science Research*, 34(2), 283-303. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2004.02.003>

- Petrowski, K., Berth, H., Schmidt, S., Schumacher, J., Hinz, A., & Brahler, H.E. (2009). The assessment of recalled parental rearing behavior and its relationship to life satisfaction and interpersonal problems: a general population study. National Library of Medicine. PMID: 19267894. PMCID: PMC2674060 DOI: 10.1186/1471-2288-9-17
- Prayitno, N. (2007). *Hubungan Antara Kematangan Beragama Islam dan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada). <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36147>
- Rahmina, W., Nurtiani, A. T., & Amelia, L. (2020). Analisis Kegiatan-Kegiatan Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok A di TK Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/51>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span Development Fourteenth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Sari, A.M.S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513-2520. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (2012). *Handbook of Interpersonal Competence Research*. Springer Science & Business Media.<https://doi.org/10.1007/978-1-4612-3572-9>
- Suryani, W. S., Noviana, E., & Alpusari, M. (2019). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Sarifudin, Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri Blok S Rt 01 Rw 27 Panam Pekanbaru). *Jurnal Tunjuk Ajar*, 2(2), 162-176. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/jta.v2i2.162-176>
- Tieku, G., S., Rejoice, S., & Gabriel, S. (2015). Child Delinquency and Pupils "Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in the Ejisu- Juaben Municipality , Ashanti Region, Ghana, *Journal Of Education and Practice* 6(12), 107– 117.
- Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di TK Mekar Arum Kota Bandung. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 40-47. DOI: <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20017>
- Yolanda, Y. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang). <http://repository.unp.ac.id/30783/>
- Zahara, F.H., Yulianti, D.B., & Pranawati, S.Y. (2018). Penerapan Group Art Therapy Bagi Anak-anak Masa Pertengahan Yang Memiliki Kecenderungan Agresif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2(1), 97-107. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1831>